

# VISUALISASI KISAH INYIAK UPIAK PALATIANG DALAM BUKU ILUSTRASI SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN TOKOH PEREMPUAN MINANGKABAU

Sukma Aini<sup>1</sup>, Taufiq Wahab<sup>2</sup> dan Diani Apsari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> *Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung Terusan Buahbatu, Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeukolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*  
[suukmaaini@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:suukmaaini@student.telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>; [taufiqwahab@telkomuniversity.ac.id](mailto:taufiqwahab@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>;  
[dianiapsari@telkomuniversity.ac.id](mailto:dianiapsari@telkomuniversity.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Budaya Minangkabau memiliki banyak tokoh-tokoh bersejarah yang berperan penting dalam membangun nilai-nilai sosial pada Masyarakat salah satunya tokoh budaya Perempuan Inyiak Upiak Palatiang. keberadaan tokoh-tokoh perempuan lokal seperti Inyiak Upiak Palatiang belum banyak dikenal, khususnya oleh generasi muda. Kurangnya media pembelajaran yang menarik dan sesuai usia menjadi salah satu faktor terbatasnya pengenalan tokoh budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah buku ilustrasi anak yang memvisualisasikan kisah Inyiak Upiak Palatiang sebagai upaya pelestarian budaya dan pengenalan tokoh perempuan Minangkabau menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi, studi literatur, wawancara, dan data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan matriks perbandingan. Hasil perancangan berupa buku ilustrasi yang menampilkan narasi sederhana dengan gaya visual yang menarik dan komunikatif, disesuaikan dengan karakter anak-anak usia 8–12 tahun. Konsep perancangan difokuskan pada penyampaian nilai-nilai keteladanan, keberanian, dan kecintaan terhadap budaya lokal melalui media yang edukatif dan menyenangkan. Diharapkan, buku ini dapat menjadi alternatif media pembelajaran budaya sekaligus memperkenalkan figur perempuan inspiratif dari Minangkabau sejak dini.

**Kata kunci:** Buku ilustrasi, Inyiak Upiak Palatiang, budaya, anak

**Abstract:** *The Minangkabau culture has produced many historical figures who have played significant roles in shaping social values within the community, one of whom is the cultural female figure, Inyiak Upiak Palatiang. However, local female figures like Inyiak Upiak Palatiang remain relatively unknown, especially among the younger generation. One contributing factor is the lack of engaging and age-appropriate educational media. This study aims to design a children's illustrated book that visualizes the story of Inyiak Upiak Palatiang as an effort to preserve*

*culture and introduce prominent Minangkabau women. The method used is a design method supported by matrix analysis. The result is an illustrated book featuring simple narratives with visually appealing and communicative illustrations tailored for children aged 8–12 years. The design concept focuses on conveying values of role modeling, courage, and love for local culture through educational and enjoyable media. It is hoped that this book will serve as an alternative cultural learning tool while introducing inspirational female figures from Minangkabau from an early age.*

**Keywords:** *Illustrated book, Inyiak Upiak Palatiang, culture, children.*

## PENDAHULUAN

Inyiak Upiak Palatiang merupakan wanita berdarah Minangkabau yang lahir pada 01 juli 1903 di Dusun Kubu Gadang, Nagari Gunuang, Kota Padangpanjang. Ia seorang tokoh legendaris yang berperan dalam perkembangan masyarakat Sumatera Barat, seorang Perempuan berdarah minangkabau yang mewarisi banyak tradisi kesenian lama minangkabau terutama dalam silat. Dia disebut sebagai maestro silat karena menguasai dan ahli dalam salah satu silat tertua di Minangkabau dan sudah berperan aktif dalam dunia silat di Minangkabau hingga tahun 2009 dimana dia berumur 109 tahun pada saat itu. Inyiak Upiak Palatiang juga disebut maestro seni tradisi minang karena banyak mewarisi tradisi lama kesenian Minangkabau, seperti silat, randai dan dendang saluang.

Sudah ratusan pantun dan syair dendang yang dia ciptakan semasa hidupnya baik yang dilantunkan sendiri maupun oleh pendendang lain. Inyiak Upiak Palatiang juga merupakan tokoh yang inspiratif, dia mematahkan pendapat dan pandangan masyarakat pada masa itu bahwa beladiri silat dan kesenian randai hanya dilakukan oleh laki-laki, dia menunjukkan bahwa wanita pun perlu memperkuat diri dan seni bisa dilakukan oleh siapa pun tak peduli jenis kelamin selama masih dalam tahap norma dan aturan adat yang ada.

Pada masa itu ia juga merupakan tokoh yang disegani pada masanya, banyak orang-orang yang datang baik dari luar daerah maupun dari luar pulau yang datang

untuk berguru kepada Inyiak Upiak Palatiang, bahkan menurut wawancara dengan narasumber, Inyiak Upiak Palatiang bahkan sering memberi ilmu secara gratis bagi para perantau yang datang untuk belajar dan sering memberi tumpangan tempat tinggal, Inyiak Upiak Palatiang memang tak memiliki perguruan tapi beliau berhasil melahirkan ahli-ahli silat lainnya pada masa itu. Namun, dibalik kisahnya yang menginspirasi dan menarik, masih banyak masyarakat Minangkabau yang belum mengetahui kisah kehidupan Inyiak Upiak Palatiang, terutama generasi muda, Baik dalam pelajaran formal maupun informal, generasi muda cenderung hanya mengenal tokoh-tokoh nasional seperti Mohammad Hatta, Tan Malaka dan Muhammad Yamin, sedangkan untuk tokoh budaya daerah seperti Inyiak Upiak Palatiang hampir tak ada yang mengenal pada saat ini. Selain itu, kisah dan perjuangan Inyiak Upiak Palatiang memiliki banyak pesan serta moral yang tentunya bisa menginspirasi dan dipelajari oleh generasi muda terutama anak-anak. Namun sangat disayangkan belum ada buku ataupun media yang memperkenalkan kisah hidup Inyiak Upiak Palatiang.

Dalam hal ini, Desain Komunikasi Visual (DKV) memiliki peran penting sebagai solusi edukatif yang menyenangkan. Media Edukatif seperti buku cerita, ilustrasi karakter lucu dan dengan memadukan unsur budaya Sumatera barat dan kisah hidup Inyiak Upiak Palatiang untuk memperkenalkan tokoh budaya Minangkabau kepada generasi muda terutama anak-anak bisa mengembangkan imajinasi anak-anak terhadap gambaran kehidupan Inyiak Upiak Palatiang. Selain itu, media ini juga dapat menjadi pilihan untuk menceritakan kisah hidup Inyiak Upiak Palatiang karena Informasi yang disampaikan padat namun mudah dipahami serta dikemas dengan visual berupa ilustrasi yang menarik.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam perancangan tugas akhir ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi, studi literatur,

wawancara, dan data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan matriks perbandingan

Studi pustaka adalah kemampuan menyaring serta menggabungkan teori hingga menghasilkan teori baru yang diambil dari teori yang sudah ada berdasarkan hasil bacaan (soewardikoen, 2019). Studi pustaka didapatkan dari jurnal, buku teori dan situs web yang memiliki kredibilitas terkait topik penelitian Inyiak Upiak Palatiang.

Dalam desain komunikasi visual, observasi adalah mengamati dan mencatat aspek imaji, data pada aspek visual berupa alur pembacaan, komposisi, tata letak, jenis huruf yang digunakan penggambaran ilusi dan karakter unsur visual lainnya (soewardikoen, 2019). Metode observasi dilakukan dengan mengobservasi jenis buku gambar serta gaya gambar yang di sukai anak-anak sekolah dasar.

Wawancara adalah interaksi atau percakapan yang dimana bertujuan sebagai penggalian pemikiran, konsep, pengalaman pribadi, pendirian atau pandangan dari narasumber tentang kejadian yang tak bisa diamati secara langsung oleh peneliti sendiri, atau suatu peristiwa yang terjadi (soewardikoen, 2019). Wawancara akan dilakukan dengan beberapa narasumber yang terkait dengan topik penelitian seperti kepala sekolah dan murid murid SD Islam Raudhatul Jannah, serta narasumber Bapak Ari Fardi.

Analisis dilakukan dengan membandingkan perbedaan serta persamaan data, konsep atau informasi dengan proyek atau buku sejenis yang sudah ada sebagai acuan perancangan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Pada tahap ini, media edukasi dirancang untuk anak usia 8–12 tahun dan aktif membaca dan mulai mengenal tokoh tokoh penting. Sasaran ini umumnya

berasal dari keluarga dengan pendidikan menengah ke atas, berdomisili di Payakumbuh Sumatera Barat serta memiliki kesukaan membaca terutama buku ilustrasi. Anak-anak berperan sebagai pengguna utama media, sementara orang tua dan guru menjadi pendamping yang memperkenalkan media. Media ini juga ditujukan kepada yayasan Raudhatul Jannah sebagai mitra pada proyek ini. Posisi media ini adalah sebagai media edukatif yang menyampaikan informasi tentang sosok tokoh budaya lokal Minangkabau Inyiak Upiak Palatiang dalam bentuk buku ilustrasi.

Observasi dilakukan pada sebuah sekolah dasar islam swasta Raudhatul Jannah yang berlokasi pada Balai Janggo Jl. H. Rasul No.94, Koto Baru, Kec. Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Penulis mendatangi sekolah tersebut pada Rabu, 16 April 2025 sekitar pukul 09. 43 wib. Observasi pertama dilakukan pada kelas 5, murid di kelas ini berjumlah 21 siswa dan siswi. Pada kelas ini tidak ada yang mengetahui tentang tokoh lokal Inyiak Upiak Palatiang dan menurut penuturan wali kelas, anak anak hanya diajarkan dan dikenalkan kepada tokoh tokoh pahlawan nasional pada pembelajaran formal. Dan separuh anak di kelas menyukai membaca buku terutama buku bergambar, anak laki laki cenderung menyukai komik yang bertema action atau fantasy sedangkan anak perempuan lebih menyukai buku cerita bergambar yang lebih santai atau lucu. Lalu para murid diarahkan untuk memilih diantara beberapa pilihan jenis *artstyle* yang disediakan dan seluruh murid memilih jenis *artstyle* yang berbentuk chibi dan gaya *cartoon* semi realis terlihat familiar bagi mereka.

Observasi kedua dilakukan masih pada SD yang sama namun pada kelas dan jenjang yang berbeda, kelas untuk observasi ke dua adalah kelas 4, namun ada sedikit keterlambatan karena adanya ujian harian yang dilakukan pada saat itu. Setelah 30 menit observasi kembali dilakukan, pada kelas ini semua anak suka membaca buku bergambar terutama komik, dan tidak jauh dari kelas sebelumnya, tak ada satupun murid di kelas ini yang mengenal siapa itu Inyiak

Upiak Palatiang. Dan para murid di kelas 4 juga memilih gaya *artstyle* chibi dan *cartoon* semi realis, lagi lagi alasannya, *artstyle* itu terlihat lucu dan familiar.

Selain observasi, dilakukan juga wawancara dengan kepala sekolah SD swasta islam Raudhatul Jannah beliau memaparkan begitu banyak masyarakat yang belum mengenal tokoh Inyik Upiak Palatiang ini termasuk pak Rezi sendiri, dan menurut beliau pengenalan tokoh budaya yang berasal dari daerah sendiri itu sangat penting, karena menurut pak Rezi di Minangkabau begitu banyak tokoh pejuang ataupun ahli budaya di balik layar yang belum dikenal banyak orang. Menurut pak Rezi pengenalan tokoh tokoh baik nasional maupun lokal memang sebaiknya dilakukan pada masa sekolah dasar, karena pada masa ini anak anak cenderung sangat penasaran dan pada kurikulum formal pun mereka banyak di kenalkan dengan tokoh tokoh Nasional.

Wawancara terakhir juga dilakukan kepada Bapak Ari Fardi merupakan lulusan S2 Universitas ISI Padang Panjang yang sedang menempuh S3 dan juga merupakan salah satu kerabat dari Inyik Upiak Palatiang yang mengangkat nama beliau dalam jurnal yang berjudul Inyik Upiak Palatiang dimana pak Ari dan rekan nya menstransformasikan fenomena figur Inyik Upiak Palatiang dalam bentuk komposisi musik. Bapak Ari Fardi memaparkan Inyik Upiak Palatiang adalah sosok revolusioner dalam dunia seni terutama bagi perempuan, terutama dalam hal silat. Pada saat itu, silat, randai dan beberapa kesenian tradisional lainnya hanya diperuntukan bagi laki laki, seni yang dilakukan oleh perempuan hanya berdendang atau bernyanyi dan juga menari itu pun tidak semua tarian dan tidak ada perempuan yang menggeluti silat bahkan hampir tidak diperkenankan pada masa itu. namun ia Inyik Upiak Palatiang bisa membuktikan bahwa perempuan juga bisa berkecimpung dalam dunia seni yang hanya dilakukan oleh laki-laki pada zaman itu, ia bahkan menjadi seorang maestro silat yang banyak melahirkan murid-murid berprestasi yang masih mengembangkan silat yang diajarkan Inyik Upiak Palatiang hingga saat ini. dia berperan besar dalam menjadi role model bagi

para perempuan untuk berkecimpung di dalam dunia seni dan mematahkan stigma masyarakat pada saat itu.

Menurut pak Ari dalam mendapatkan informasi tentang Inyiak Upiak Palatiang menjadi sebuah tantangan karena memang Inyiak sendiri banyak diceritakan hanya lewat lisan oleh keluarga ataupun saksi hidup yang mengenal Inyiak Upiak Palatiang dan itu hanya berdasarkan ingatan, dan perlu waktu mengumpulkan dokumentasi serta narasumber hidup terkait kisah hidup Inyiak Upiak Palatiang, dan hal ini cukup menjadi hal yang perlu diperhatikan lagi, terutama bagi pemerintah Sumatera barat karena tokoh besar yang sudah menciptakan banyak syair, pantun dan bahkan menjadi guru silat besar yang juga sudah melahirkan seniman-seniman besar, tidak dikenal oleh masyarakat Minangkabau sendiri apalagi oleh generasi muda zaman sekarang. Sangat sulit memperkenalkan Inyiak Upiak Palatiang terhadap khalayak umum pada saat ini, padahal Inyiak merupakan tokoh yang patut dikenang dan di lestarikan tradisi yang ia turunkan.

Dari wawancara serta observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang konsisten, menyenangkan, dan edukatif menjadi kunci dalam memperkenalkan tokoh lokal seperti Inyiak Upiak Palatiang pada anak-anak. Media yang tepat serta keterlibatan masyarakat dan guru menjadi peran penting untuk memperkenalkan Tokoh Inyiak Upiak Palatiang. Meskipun masih ada tantangan pada anak-anak tertentu, metode yang kreatif dan edukatif terbukti dapat membantu meningkatkan minat terhadap tokoh penting lokal.

<b>Buku</b>		
<b>Dimensi ukuran dan tebal</b>	38 halaman	142 halaman
<b>Genre</b>	Biografi anak, edukasi sejarah, ilustrasi	Sejarah, biografi, ilustrasi
<b>Anatomi buku</b>	Sampul buku yang digunakan adalah soft cover dengan hana monograf, buku full berisi ilustrasi dengan narasi yang singkat dan padat sepanjang halaman buku.	Sampul depan menggunakan soft cover, buku dimulai dengan dalam pertama sebagai informasi detail tentang buku, bagian buku terbagi menjadi beberapa bab karena menceritakan kisah pahlawan yang berbeda beda.
<b>ilustrasi</b>	Ilustrasi pada buku ini menggunakan gaya kartun dimana karakter pada buku di ilustrasikan dengan anatomi	Ilustrasi pada buku ini menggunakan teknik digital painting dengan gaya semi realis dimana karakter pada buku ini bersifat kartunal

	sedehana dengan teknik digital painting.	namun perawakan menyerupai aslinya.
<b>Warna</b>	Warna yang digunakan pada buku ini adalah warna-warna kontras dan cerah.	Pada buku ini lebih dominan menggunakan warna-warna dingin.
<b>Tipografi</b>	Tipografi pada buku ini menggunakan jenis huruf sans serif dengan gaya <i>handwriting</i> .	Tipografi pada buku menggunakan huruf sans serif.
<b>Layout</b>	Teks berdampingan dengan ilustrasi, terdapat pada sisi kiri atau kanan di tiap halaman, sehingga teks dan ilustrasi menjadi kesatuan dengan unsur imbang.	Teks tak selalu berdampingan dengan ilustrasi, disini penggunaan teks lebih banyak dan bahkan pada beberapa halaman terdapat teks saja. Sehingga disini teks dan casual tidak imbang.

Tabel 1 Analisis Matriks Perbandingan

Kedua buku memiliki pendekatan yang berbeda dalam penyajian biografi dan sejarah. Buku pertama berukuran 20 x 20 cm dengan 38 halaman, bergaya monograf, penuh ilustrasi dengan narasi singkat, serta menggunakan ilustrasi kartun bergaya digital painting, warna cerah, dan tipografi sans serif bergaya *handwriting*. Layout-nya imbang antara teks dan gambar. Sementara itu, buku kedua berukuran 26 x 19 cm dengan 142 halaman, terbagi dalam beberapa bab, ilustrasinya bergaya semi-realis, dominan warna dingin, menggunakan huruf sans serif standar, dan lebih banyak teks sehingga layout tidak seimbang dengan ilustrasi.

### Konsep Pesan

Perancangan ini bertujuan untuk memperkenalkan sang maestro kesenian minangkabau yaitu Inyiaq Upiak Palatiang melalui buku ilustrasi anak yang diberi

judul “Inyiak Upiak Palatiang”. Melalui kisah hidupnya kita dapat mengetahui bahwa Inyiak Upiak Palatiang juga merupakan tokoh yang memiliki kegigihan dan semangat juang dalam dunia kesenian tradisional minangkabau yang mana hal ini bisa dijadikan nilai teladan untuk generasi muda. pada perancangan ini dibuat setelah dilakukannya observasi terhadap narasumber dan khalayak sasaran mengenai kebutuhan informasi untuk mengenalkan tokoh Inyiak Upiak Palatiang kepada anak-anak. Hal hal yang dijadikan informasi pada perancangan buku ini adalah sebagai berikut :

1. Inyiak Upiak Palatiang sebagai maestro silat wanita dan kesenian tradisional minangkabau.
2. Perjuangan Inyiak Upiak Palatiang dalam mematahkan stigma di kalangan masyarakat terhadap kesenian.

Media ini dikemas dalam bentuk buku ilustrasi edukatif untuk anak usia 8–12 tahun. Isi buku dirancang dengan gaya visual *storytelling* dengan ilustrasi sebagai unsur utama untuk menyampaikan informasi yang akan disampaikan pada buku ini. hal yang diperhatikan pada perancangan buku ilustrasi ini adalah bentuk visual atau ilustrasi yang disesuaikan dengan target agar menarik minat dengan penggunaan sudut pandang orang pertama yaitu “aku” serta memastikan target memahami makna yang disampaikan pada buku.



Gambar 1 Desain Sampul

Sumber : Dokumen pribadi,2025

Secara visual, media ini dirancang dengan gaya ilustrasi yang sering digunakan pada buku ilustrasi anak, yaitu gaya ilustrasi kartun. Ilustrasi pada buku

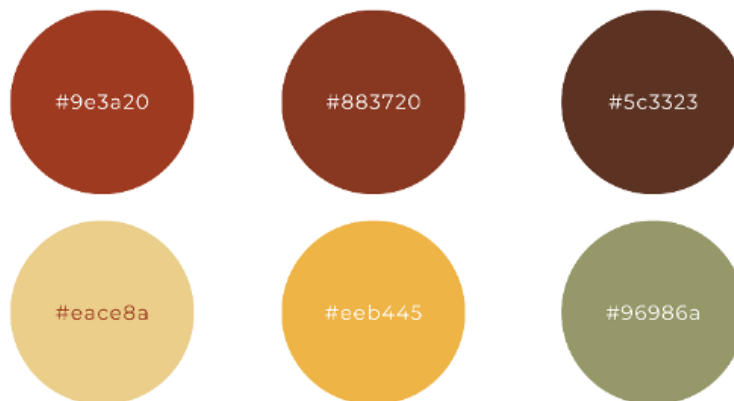
ini dibuat bentuk kartun semi realis agar anak anak lebih bisa melihat dan membayangkan latar dan pesan dari cerita yang disampaikan.



Gambar 2 Tipografi

Sumber: <https://online-fonts.com/fonts/sniglet>

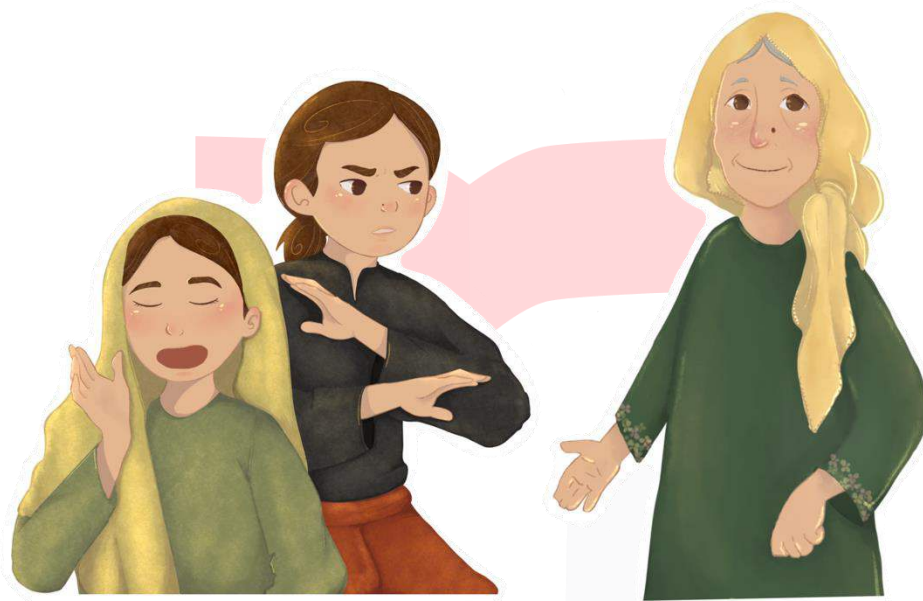
Jenis font yang digunakan adalah **Sniglet**. Font ini cocok dengan buku ini, terbaca jelas namun tetap terlihat fun dan tak formal. Tipografi adalah seni dan teknik memilih dan menata huruf untuk membuat efek yang menarik dan mudah dibaca (rudi. 2024).



Gambar 3 Warna

Sumber: Dokumentasi pribadi,2025

Ilustrasi ini menggunakan warna warna kontras dan hangat, menggunakan warna warna yang khas dengan daerah asal Inyiak Upiak Palatiang yaitu Minangkabau, warnanya berupa merah, kuning, hitam, dan coklat. Sehingga pembaca bisa merasakan suasana khas Minangkabau dalam ilustrasi tersebut.



Gambar 4 Ilustrasi

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Desain karakter adalah proses memvisualisasikan karakter agar sesuai dengan tema cerita. Desain karakter ini dapat berupa nama, ciri fisik, kepribadian, pose, ekspresi wajah, pakaian, gaya, dan lain sebagainya (Nurchahyo, 2023) Pada perancangan ini terdapat satu karakter dengan 3 timeline yang berbeda pada ilustrasi ini, yaitu Upiak Palatiang muda, Upiak Palatiang dewasa dan Upiak Palatiang tua. Hal ini untuk memperkuat identifikasi emosional pembaca dan untuk menunjukkan jalan cerita yang berbentuk pertumbuhan, perjuangan dan pencapaian karakter. Pendekatan visual seperti ini memperkaya isi cerita dan

menjadi media edukatif dalam memperkenalkan nilai nilai kehidupan untuk anak anak.

### Hasil Perancangan







## KESIMPULAN

Tokoh sejarah adalah orang-orang yang seharusnya terus dikenang oleh masyarakat terutama generasi muda. Tokoh budaya pun tak terkecuali, salah satunya adalah Inyiak Upiak Palatiang. Meski lahir lebih awal, ia berjuang untuk mendobrak stigma masyarakat terhadap seni, dan hasil karyanya masih relevan hingga saat ini, menginspirasi karya generasi muda. Selain itu, kegigihan dan semangatnya dalam meraih mimpi merupakan hal yang patut ditiru oleh generasi muda. Kisah hidup Inyiak Upiak Palatiang yang menarik, inspiratif dan patut

dicontoh disajikan terutama melalui media dalam bentuk buku ilustrasi untuk anak-anak. Buku ilustrasi anak merupakan media yang dapat menyajikan kisah hidup tokoh secara runtut dan sistematis, serta dapat memberikan kesan kepada pembacanya seolah-olah hadir langsung dalam cerita tersebut. Dengan bahasa dan gaya visual yang menarik, buku bergambar anak-anak ini dirancang untuk menjadi media yang dapat membantu memperkenalkan Inyik Upiak Palatiang. Selain itu, terdapat media pendukung seperti konsep book, stiker, *keychain* dan lain lain untuk meningkatkan minat terhadap produk. Pada setiap media pendukung akan ditonjolkan judul buku dan ilustrasi tokoh Inyik Upiak Palatiang, sehingga memudahkan khalayak sasaran dalam mengenali dan mengingat produk serta tokoh Inyik Upiak Palatiang.

Gaya ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi digital dengan teknik cat air serta penggunaan warna warna kontras dan cerah yang turut membangun suasana terhadap kisah yang diangkat. Layout dan tipografi di sesuaikan dengan dengan konsep yang sudah dirancang sebelumnya agar mudah tersampaikan kepada khalayak pasar..

## DAFTAR PUSTAKA

- E.J, F., Suryo, B., & Hendra, Y. (2016). Perancangan Karakter Tokoh Superhero Indonesia. *Journal article: Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 3-6.
- janottama, i. p., & Putraka, A. N. (2017). Gaya dan Teknik Perancangan Ilustrasi Tokoh pada Cerita Rakyat Bali. *segara widya jurnal hasil penelitian*, 27-30.
- kasman, s., pratiwi, e. y., febrianty, s. d., yusnelli, nofridayati, Adiani, N., . . . murniati. (2023). *universaslisme kesenian*. padang: CV. Gita Lentera.
- KEMENTERIAN PENDIDIKAN, K. R. (2022). Pedoman Perjenjangan Buku. *static buku kemendikbud*, 11-42.
- Lestari, S. D., Isjoni, & Ahmal. (2022). PERANAN INYIAK UPIAK PALATIANG DALAM MELESTARIKAN PENCAK SILAT DI NAGARI GUNUNG, KOTA PADANG PANJANG (1975-2010). *Dinamika sosial budaya*, 18-20.
- lestari, s. d., Isjoni, & Ahmal. (2022). PERANAN INYIAK UPIAK PALATIANG DALAM MELESTARIKAN PENCAK SILAT DI NAGARI GUNUNG, KOTA PADANG PANJANG (1975-2010) . *jurnal dinamika sosial budaya* , 18-20.
- Maharsi, I. (2016). *Ilustrasi*. Yogyakarta: Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Nurchahyo, D. E. (2023). *Yuk Bikin Animasi 2D Dengan Adobe Animate*. bogor: Guepedia.
- Nurgiyanto, B. (2024). *SASTRA ANAK PENGANTAR PEMAHAMAN DUNIA ANAK*. Yogyakarta: gadjah mada university press.
- Pardi, A., Martarosa, & Rafilosa. (2019). Inyiaq Upiak Palatiang. *jurnal seni desain dan budaya* , 17-20.
- Pertiwi, B. C., Apsari, D., & Wahab, T. (2020). Perancangan Buku Cerita Berilustrasi Tentang Cerita Rakyat Nyi Pohaci Sebagai Media Edukasi

Untuk Anak Usia 7-12 Tahun. *eProceedings of Art & Design*, 1153-1164.

Rudi. (2024). *Pengantar Desain Grafis Pintu Masuk Ke Dunia Kreativitas Visual*. Bogor: Guepedia.

Saifullah, S., & Yulka, F. (2017). *PERTAUTAN BUDAYA-SEJARAH MINANGKABAU & NEGERI SEMBILAN*. Padang panjang: Institut Seni Indonesia.

soewardikoen, d. W. (2019). *Metode Penelitian DKV*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

witabora, j. (2012). PERAN DAN PERKEMBANGAN ILUSTRASI. *binus journal publishing*, 662-666.

